

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN LEARNING CYCLE PADA MATA PELAJARAN IPA MATERI SUMBER DAYA ALAM

Dede Kusnadi¹ Vina Febiani Musyadad², Makky Ma'mun³

^{1,2,3}STIT Rakeyan Santang

¹ dedekusnadi01@gmail.com, ²vinamusyadad@gmail.com, ³makkymamun01@gmail.com

Corresponding author: dedekusnadi01@gmail.com

Abstrak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran learning cycle pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dilaksanakan di kelas IV SDN Tanjungsari I Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang maka hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Pembelajaran dengan menggunakan model Learning Cycle melalui mata pelajaran IPA ternyata mampu meningkatkan mutu dan kualitas proses pembelajaran secara efektif dan efisien; 2) Dapat diperoleh hasil pada saat Proses Pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Learning Cycle Pada tahap Pra Tindakan, Jumlah peserta didik yang serius mengikuti pembelajaran adalah 5 orang atau 25% dan jumlah peserta didik yang tidak serius adalah 15 orang atau 75%. Namun selama proses pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran Learning Cycle ini, Jumlah peserta didik yang serius mengikuti pembelajaran meningkat yaitu 18 orang atau 90% dan jumlah peserta didik yang tidak serius adalah 2 orang atau 10%; 3) Sebanyak 70% peserta didik pada siklus I telah mampu mengerjakan tes evaluasi dan mendapatkan nilai $\geq 60\%$ yaitu batas minimum ketuntasan hasil belajar, sedangkan pada siklus II sebanyak 90% peserta didik telah mampu memenuhi nilai KKM, yang berarti indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini telah tercapai dan dikatakan berhasil. Pelaksanaan pembelajaran Learning Cycle materi Sumber daya alam dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci : Metode Scramble, Kemampuan Membaca Pemahaman, Bahasa Indonesia

Abstract.

The purpose of this study was to determine students' critical thinking skills through the learning cycle learning model in science subjects. This research was carried out using classroom action research methods. Based on the results of class action research and discussions that have been carried out in class IV SDN Tanjungsari I, Cilebar District, Karawang Regency, the results of the research are as follows: 1) Learning using the Learning Cycle model through natural science subjects was able to improve the quality and quality of the learning process effectively and efficient; 2) Results can be obtained during the learning process using the Learning Cycle Learning Model. In the Pre-action stage, the number of students who are serious about participating in learning is 5 people or 25% and the number of students who are not serious is 15 people or 75%. However, during the learning process with the Learning Cycle learning model, the number of students who took the lesson seriously increased by 18 people or 90% and the number of students who were not serious was 2 people or 10%; 3) As many as 70% of students in cycle I have been able to work on evaluation tests and get a score of $\geq 60\%$, namely the minimum limit of complete learning outcomes, while in cycle II as many as 90% of students have been able to meet the KKM score, which means an indicator of the success of classroom action research this has been accomplished and is said to be successful. Implementation of Learning Cycle learning materials Natural resources are said to be able to improve student learning outcomes.

Keywords: Critical Thinking, Learning Cycle, Natural Sciences

A. Pendahuluan

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 4 telah dijelaskan bahwa “pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.

Menurut Jean Piaget dalam (Dahar, 2009) bahwa Usia SD (7-12 tahun) ada pada stadium operasional kongkrit. Oleh karena itu guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat membangkitkan berpikir peserta didik, misalnya dengan menciptakan suasana belajar mengajar yang menarik, cara pembelajaran bervariasi, agar menciptakan suasana belajar yang bermakna. Selain itu karena karakteristik anak usia sekolah dasar itu masih suka bermain suka bergerak dan senang merasakan atau melakukan sesuatu hal secara langsung, juga guru dituntut untuk dapat menciptakan pembelajaran yang mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik dapat memecahkan masalah sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam mengajar materi pembelajaran IPA di SD haruslah dapat membantu peserta didik untuk memahami setiap materi karena untuk dapat mengembangkan kemampuan memahami peserta didik harus dihadapkan pada permasalahan yang dekat dengan lingkungannya baik untuk sekarang maupun di masa yang akan datang.

Akan tetapi, apabila dilihat dari kenyataan di lapangan dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, masih belum sesuai dengan ketentuan yang diharapkan karena berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas IV SDN Tanjungsari I bahwa proses pembelajaran tentang materi Sumber Daya Alam masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Di SDN Tanjungsari I peserta didik kelas IV berjumlah 20 orang peserta didik yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Dari jumlah 20 orang peserta didik hanya 5 orang peserta didik atau 25% saja yang mendapatkan nilai diatas KKM sebesar ≥ 78 . Sedangkan sisanya 18 orang peserta didik atau 75% peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM.

Permasalahannya ditemukan pada saat mengajar diantaranya yaitu peserta didik terlihat kurang aktif dalam proses pembelajaran serta kemampuan dasar peserta didik dalam pemahaman dan cara berpikir kritisnya belum dapat dimaksimalkan khususnya dalam Sumber Daya Alam IPA di Sekolah Dasar. Menurut (Musyadad, 2019) bahwa pembelajaran IPA di SD mengenai Sumber Daya Alam contohnya Eksploitasi SDA yang menyebabkan bencana yang terjadi di lingkungan lebih menitik beratkan kepada bagaimana guru mentransfer informasi tentang SDA kemudian memberikan solusi secara langsung kepada peserta didik.

Dengan penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan, maka peneliti berencana melakukan perbaikan - perbaikan pada pembelajaran ini, perbaikan tersebut meliputi proses pembelajaran yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik dalam Sumber Daya Alam pada pembelajaran IPA sekolah dasar dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik serta memperhatikan kebutuhan karakteristik perkembangan peserta didik.

Salah satu usaha untuk dapat mengaktifkan kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar dan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemahaman materi maka guru dapat menggunakan model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dalam proses pembelajaran IPA SD khususnya tentang Sumber Daya Alam.

Pada penelitian ini penulis mencoba menerapkan satu model, yaitu Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) untuk meningkatkan pola pemahaman materi peserta didik pada sumber daya alam ini. Sehingga anak dituntut untuk lebih bisa berfikir kritis dengan memberikan pemahaman dan pemikirannya dalam menanggulangi masalah yang terjadi, sehingga guru hanya memberikan bahan ajar dan permasalahan yang ada di lapangan.

Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) Menurut Komarudin dalam (MF AK, 2021) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau pelajar, merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan yang disusun sedemikian rupa sehingga pelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan berperan aktif.

B. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Menurut Mujadi dalam (Nasem, 2019) bahwa IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Arifudin, 2021) bahwa proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam alam sekitar secara ilmiah.

Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Dalam pembelajaran IPA, suatu konsep atau tema dibahas dari berbagai aspek bidang kajian dalam bidang kajian IPA. Misalnya tema lingkungan dapat dibahas dari sudut makhluk hidup dan proses kehidupan, energi dan perubahannya, dan materi dan sifatnya. Saat ini kata "energi" menjadi sebuah pembelajaran diseluruh negeri karena saat ini terjadi krisis energi yang melanda hampir diseluruh negara di dunia ini. Kehidupan kita bergantung pada energi, untuk membangkitkan tenaga listrik, memasak, dan banyak kegiatan lain yang bergantung pada energi.

Menurut Susanto dalam (Andriyani, 2019) menyatakan bahwa hakikat IPA adalah sebagai produk, proses, dan sikap. Menurut (Sapriati, 2009) menyatakan bahwa Pendidikan IPA di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, serta memiliki sikap ilmiah, yang akan bermanfaat bagi peserta didik dalam mempelajari diri dan alam sekitar.

2. Model Pembelajaran Learning Cycle

Menurut (Mulyasa, 2010) berpendapat bahwa Model siklus belajar (*Learning Cycle*) merupakan proses aktif dalam membuat pengalaman menjadi masuk akal, dan proses ini sangat dipengaruhi oleh apa yang dialami peserta didik sebelumnya. Karena itu dalam setiap kegiatan pembelajaran guru harus memperoleh, atau sampai

pada persamaan dengan siswa. Dalam hal ini harus tercipta hubungan kerjasama antara guru dan antar sesama siswa.

Menurut Yuliantiatiningsih dan Irianto dalam (Mayasari, 2021), mengatakan bahwa: Model siklus belajar merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada peristiwa alami, saling ketergantungan, atau prinsip-prinsip yang melibatkan beberapa konsep. Siklus belajar memberikan pengalaman konkret kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman konseptual.

Jika di cermati pengertian siklus belajar menurut pakar mempunyai pandangan yang sama, bahwa siklus belajar (Learning Cycle) merupakan suatu model yang berlandaskan pada pandangan konstruktivisme dan lebih berpusat pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Yang memiliki ciri - ciri sebagai berikut:

- a) Peserta didik secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya
- b) Peserta didik secara aktif terlibat didalam mengelola pengetahuan.
- c) Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tetapi juga dalam pengembangan karakter siswa
- d) Memanfaatkan banyak media
- e) Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan saling berkesinambungan dan terintegrasi
- f) Penekanan pada proses pengembangan pengetahuan. Kesalahan dinilai dapat menjadi salah satu sumber belajar.
- g) Sesuai untuk pengembangan ilmu dengan cara pendekatan interdisipliner.
- h) Iklim yang dikembangkan lebih bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif
- i) Peserta didik dan guru belajar bersama didalam mengembangkan pengetahuan, konsep dan keterampilan.
- j) Peserta didik dapat belajar tidak hanya dari pembelajaran saja tetapi dapat menggunakan berbagai cara dan kegiatan
- k) Penekanan pada pencapaian

Menurut Komarudin dalam (Adilah, 2015) Model Siklus Belajar (Learning Cycle) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered) dan merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menguasai kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif.

3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Menurut Stuart and Sundeen dalam (Arifudin, 2020) bahwa salah satu keterampilan yang harus dimiliki peserta didik dalam belajar adalah aspek kognitif, setelah itu aspek afektif dan psikomotorik. Kognitif adalah kemampuan berpikir dan memberikan rasional, termasuk proses mengingat, menilai, orientasi, persepsi dan memperhatikan.

Aristoteles merupakan orang pertama yang mengusulkan pengertian berpikir rasional "right thinking". Menurutnya, bahwa right thinking berarti berpikir berdasarkan urutan alasan. Contoh: Saya adalah mahasiswa, setiap mahasiswa peserta didik harus bisa belajar mandiri, maka ini berarti saya harus bisa belajar sendiri.

Cara berpikir seperti ini dianggap sebagai hukum berpikir yang melandasi cara berpikir manusia. Banyak jalan menuju Roma, jalan mana (yang tepat) yang harus ditempuh lebih dulu adalah sebuah masalah.

Proses berpikir kritis dan obyektif juga dikenal dengan istilah berpikir rasional, salah satu komponen berpikir kritis yang perlu dikembangkan adalah keterampilan intelektual. Keterampilan intelektual merupakan seperangkat keterampilan yang mengatur proses yang terjadi dalam benak seseorang. Berbagai jenis keterampilan dapat dimasukkan sebagai keterampilan intelektual yang menjadi kompetensi yang akan dicapai pada program pengajaran. Keterampilan tersebut perlu diidentifikasi untuk dimasukkan baik sebagai kompetensi yang ingin dicapai maupun menjadi pertimbangan dalam menentukan proses pengajaran.

Bloom dalam (Ulfah, 2020) mengelompokkan keterampilan intelektual dari keterampilan yang sederhana sampai yang kompleks antara lain pengetahuan/pengenalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Keterampilan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi pada taksonomi Bloom merupakan keterampilan pada tingkat yang lebih tinggi (higher order thinking).

Kember dalam (Tanjung, 2021) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman pengajar tentang berpikir kritis menyebabkan adanya kecenderungan untuk tidak mengajarkan atau melakukan penilaian keterampilan berpikir pada siswa. Seringkali pengajaran berpikir kritis diartikan sebagai problem solving, meskipun kemampuan memecahkan masalah merupakan sebagian dari kemampuan berpikir kritis. Menurut Costa dalam (Sofyan, 2020) bahwa kegiatan berpikir dibagi menjadi dua yaitu, keterampilan berpikir dasar dan keterampilan berpikir kompleks meliputi problem solving, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Berpikir kritis diartikan berpikir sesuai dengan system logika atau berpikir sesuai dengan akal sehat. Walaupun keterampilan berpikir kritis setiap orang berbeda, akan tetapi ada indikator-indikator yang dapat dikenali untuk menentukan apakah seseorang telah memiliki keterampilan berpikir kritis.

Salah satu keterampilan berpikir adalah keterampilan berpikir kritis yang dapat dilatihkan untuk memecahkan suatu masalah artinya adalah bukan kita yang mengajarkan cara berpikir kepada peserta didik hal ini karena berpikir sudah merupakan sifat dasar manusia namun yang dilatihkan adalah peserta didik diajak untuk berpikir dan guru hanya memberikan kesempatan yang lebih kepada peserta didik untuk berpikir melalui kegiatan yang direncanakan menurut Karli dalam (Tanjung, 2019).

C. Metode

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut (Bahri, 2021) bahwa penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni : 1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting

bagi peneliti, 2) Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, serta 3) Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Darsono dkk, dalam (Hanafiah, 2021) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Ulfah, 2019). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Arifudin, 2019) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

Sumber data siswa dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Tanjungsari I. data siswa diperoleh melalui hasil angket Aktivitas Belajar siswa, Lembar Pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dan hasil tes evaluasi setiap akhir pembelajaran serta tes formatif setiap akhir siklus secara sistematis selama pelaksanaan siklus ke I sampai siklus III. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat tes, lembar observasi dan angket. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu teknik data kuantitatif dan data kualitatif.

D. Hasil dan Pembahasan

Adapun beberapa pembahasan yang telah dilaksanakan pada penelitian ini, antara lain:

1. Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Learning Cycle

Pada Saat Tahap Perencanaan Observasi, Jumlah peserta didik di kelas IV SDN Tanjungsari I adalah 20 orang, terdiri atas 11 peserta didik laki-laki atau 55% dan 9 orang peserta didik perempuan atau 45%. Sedangkan untuk tingkat keseriusan peserta didik pada saat Pra Tindakan, Jumlah peserta didik yang serius mengikuti pembelajaran adalah 5 orang atau 25% dan jumlah peserta didik yang tidak serius adalah 15 orang atau 75%.

Dalam perencanaan pembelajaran ini peneliti melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan lokasi dan objek penelitian, yaitu SDN Tanjungsari I Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang.
- b) Menentukan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IV sebanyak 20 peserta didik.
- c) Meminta izin kepala sekolah dan rekan-rekan guru untuk merencanakan penelitian dan meminta kerjasama mereka demi lancarnya penelitian.

- d) Berdiskusi dengan kepala sekolah dan rekan-rekan guru untuk merencanakan penelitian dan meminta kerjasama mereka demi lancarnya penelitian.
- e) Setelah mendapatkan persetujuan dan dukungan penuh dari Kepala Sekolah dan rekan-rekan guru dilanjutkan dengan perencanaan awal, wawancara dengan guru, kemudian persiapan penelitian (Media pembelajaran, Model pembelajaran, alat evaluasi, dan administrasi pembelajaran).

2. Proses Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Learning Cycle

Pada pembelajaran ipa materi sumber daya alam dengan menggunakan model pembelajaran Learning Cycle tidak hanya menerangkan tentang konsepnya saja melainkan peserta didik dapat melakukan kegiatan berdiskusi dan presentasi. Peserta didik berani untuk belajar mengemukakan pendapatnya sehingga rasa percaya dirinya meningkat.

Pembelajaran ipa materi sumber daya alam dengan menggunakan model pembelajaran Learning Cycle diawali dengan guru memberikan topik atau materi yang akan dikaji, kemudian memaparkan tujuan dan motivasi belajar, lalu Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 6 - 7 peserta didik. Masing-masing anggota kelompok diberi kesempatan dengan melaksanakan diskusi untuk mencari jawaban yang dianggap paling benar sesuai dengan kesepakatan kelompok, kemudian perwakilan setiap kelompok kedepan untuk melaksanakan presentasi. Setelah semua melakukan presentasi, guru menjelaskan dan meluruskan apabila ada pendapat dari setiap kelompok yang kurang tepat.

Setelah tindakan satu pada Siklus I selesai lalu dilanjutkan dengan tindakan kedua. Pada tindakan kedua ini membahas tentang tumbuhan dan hewan. Selama proses pembelajaran, guru senantiasa mengamati dan menilai aktifitas peserta didik. Pada Siklus I dan II guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan melalui wawancara, setelah mengetahui kesalahan yang dilakukan selama satu siklus tersebut maka guru melaksanakan tindakan kedua dengan melakukan perencanaan dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang ditemukan dapat diperbaiki dan diselesaikan.

Pada tahap Pra Tindakan, Jumlah peserta didik yang serius mengikuti pembelajaran adalah 5 orang atau 25% dan jumlah peserta didik yang tidak serius adalah 15 orang atau 75%. Namun selama pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Learning Cycle* ini, Jumlah peserta didik yang serius mengikuti pembelajaran meningkat yaitu 18 orang atau 90% dan jumlah peserta didik yang tidak serius adalah 2 orang atau 10%.

3. Hasil Pembelajaran Ipa materi sumber daya alam dengan menggunakan model pembelajaran Learning Cycle

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pada Siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang tampak dan perolehan peningkatan hasil evaluasi peserta didik. Dari daftar nilai (Tabel 4.3, 4.8, 4.12) dapat kita lihat adanya presentase kenaikan hasil belajar peserta didik Matematika mulai dari kondisi awal (Pra-Tindakan), kemudian pada Siklus I dan II semuanya mengalami peningkatan nilai dan ketuntasan belajar.

Tabel

Perbandingan Hasil Belajar peserta didik Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Ketuntasan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
------------	------------	----------	-----------

Hasil Belajar	Jumlah Orang	Persentase (%)	Jumlah Orang	Persentase (%)	Jumlah Orang	Persentase (%)
Tuntas KKM (Nilai ≥ 70)	5	25 %	10	50 %	18	90 %
Belum Tuntas KKM (Nilai ≤ 70)	15	75 %	10	50 %	2	10 %
Jumlah	20	100 %	20	100 %	20	100 %

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Learning Cycle dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Menurut Gagne dalam Dahar (118) menyatakan bahwa pembelajaran diharuskan adanya perubahan perilaku akibat adanya pengalaman. Oleh karena itu pembelajaran dengan model Learning Cycle (Learning Cycle) dibutuhkan pengalaman yang harus dimiliki oleh peserta didik karena dengan pengalaman, peserta didik mampu memahami dan mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya dengan informasi yang terdapat pada proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya dikarenakan pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yaitu lebih dari 80% peserta didik yang memenuhi nilai KKM.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dilaksanakan di kelas IV SDN Tanjungsari I Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Cycle* melalui mata pelajaran IPA ternyata mampu meningkatkan mutu dan kualitas proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Hal ini terbukti ketika kegiatan pembelajaran berlangsung lebih mengutamakan pada pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik dengan mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik sehari-hari serta terlihat dari adanya kerja sama antara guru dengan peserta didik berjalan dengan baik, dan partisipasi yang dilakukan peserta didik baik tanya jawab dan ketika mengajukan pertanyaan peserta didik pun antusias dengan bimbingan guru. Pada pembelajaran peserta didik melakukan praktek, materi IPA benar-benar digali berdasarkan fakta-fakta sehingga peserta didik mampu berpikir kritis. Model pembelajaran *Learning Cycle* menuntut peserta didik untuk melakukan pengamatan dan memancing pola pikir peserta didik secara kritis dalam memecahkan masalah dan menggali pengetahuannya sendiri sehingga materi IPA mudah diingat oleh peserta didik sebagai suatu pengalaman pembelajaran.
2. Dapat diperoleh hasil pada saat Proses Pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Learning Cycle Pada tahap Pra Tindakan, Jumlah peserta didik yang serius mengikuti pembelajaran adalah 5 orang atau 25% dan jumlah peserta didik yang tidak serius adalah 15 orang atau 75%. Namun selama proses pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Learning Cycle* ini, Jumlah peserta didik yang serius mengikuti pembelajaran meningkat yaitu 18 orang atau 90% dan jumlah peserta didik yang tidak serius adalah 2 orang atau 10%.
3. Pada Saat Tahap Perencanaan Observasi, Jumlah peserta didik di kelas IV SDN Tanjungsari I adalah 20 orang, terdiri atas 11 peserta didik laki-laki atau 55% dan 9 orang peserta didik perempuan atau 45%. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dari pra siklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan, yang

semula pada pra siklus hanya 25% peserta didik yang Tuntas, pada siklus I terjadi peningkatan yang signifikan yaitu menjadi 50% peserta didik yang Tuntas, kemudian pada siklus II terjadi peningkatan lagi yaitu terdapat 90% peserta didik yang Tuntas. Hal ini berarti 70% peserta didik pada siklus I telah mampu mengerjakan tes evaluasi dan mendapatkan nilai $\geq 60\%$ yaitu batas minimum ketuntasan hasil belajar, sedangkan pada siklus II sebanyak 90% peserta didik telah mampu memenuhi nilai KKM, yang berarti indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini telah tercapai dan dikatakan berhasil. Pelaksanaan pembelajaran *Learning Cycle* materi Sumber daya alam dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

Referensi

- Adilah. (2015). Model Learning Cycle 7E Dalam Pembelajaran IPA Terpadu. *Jurnal UNS Surakarta*. 6 (1), 60-77.
- Andriyani. (2019). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan Self Esteem Siswa dalam Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Dengan Positive Feedback. Seminar Nasional Pascasarjana.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Dahar. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340–345.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mulyasa, E. (2010). *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Rosda.
- Musyadad, V. F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik Dan Pengaruhnya Terhadap Daratan. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13.
- Nasem. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Realistic Mathetmatic Education (RME) Pada Materi Luas Bangun Datar. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 73–81.

- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sapriati. (2009). *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas. Terbuka.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Tanjung, R. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek Dengan Menggunakan Metode Talking Stick Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 82–91.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 38–146.